

Self-Disclosure: Hidden Talent Remaja di TikTok

Fatmawati Moekahar^{1*}, Retno Astari Hastuti²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau*

Email: fatmawatikaffa@comm.uir.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau

Email: retnoastari@student.uir.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal : 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 06-01-2022

Abstract

His study aims to explore the experiences self-disclosure of youth in TikTok social media. This social media has a variety of interesting features and is also a medium to channel one's creativity, express oneself and develop new talents that were previously unknown or not owned, thus enabling the disclosure of hidden talents. In this digital era, many talents are increasingly visible coming from youth. Teenagers who tend to close themselves use social media to reveal themselves through their hidden talents. This study uses a qualitative method, a phenomenological approach with data collection techniques in-depth interviews, observation, and documentation. Informants are three people as users active TikTok from Pekanbaru City. Informants are teenagers who have hidden talents, using TikTok as a means of self-disclosure. The results showed that self-disclosure of hidden talent informants in TikTok media consisted of three meanings: (1) self-existence, (2) satisfaction & happiness, and (3) spent time. Three meanings are interrelated and become an inseparable part. Informants interpret TikTok as a medium to channel hidden talent so that it can continue to exist. The third hidden talent of the informants is as a Beauty of Content Creator. The informant's self-existence gives a sense of satisfaction and happiness because it has received many likes and positive comments, as well as additional income through content affiliated with Shopee Affiliate and live TikTok. The meaning of spent time for informants as an activity with social media which is considered to have positive value because it can channel the hidden talents. The three meanings are self-disclosure hidden talent informants are about feelings, ideas, hopes, and information that is deliberately shared to public using by TikTok media.

Keywords: *hidden talent, self-disclosure, TikTok*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor pengalaman remaja dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui media sosial TikTok. Media sosial ini memiliki berbagai macam fitur menarik dan juga menjadi media untuk menyalurkan kreativitas diri, mengekspresikan diri dan mengembangkan talenta baru yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dimiliki sehingga memungkinkan terjadinya pengungkapan *hidden talent*. Di era digital ini banyak talent yang semakin terlihat yang berasal dari para remaja. Beberapa remaja yang memiliki kecenderungan menutup diri menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengungkapkan diri melalui talent tersembunyi yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah 3 orang pengguna TikTok aktif yang berasal dari Kota Pekanbaru. Informan adalah remaja yang memiliki talent tersembunyi, menggunakan TikTok sebagai sarana self disclosure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self disclosure terhadap hidden talent informan di media Tiktok terdiri atas 3 makna, yakni makna eksistensi diri, makna kepuasan&kebahagiaan, dan makna menghabiskan waktu luang. Ketiga makna tersebut saling terkait dan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Informan memaknai TikTok sebagai media untuk menyalurkan hidden talent

sehingga dapat terus eksis. Hidden Talent ketiga informan adalah sebagai Content Creator of Beauty. Eksistensi diri informan memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan karena telah mendapatkan jumlah like banyak dan koment positif, serta tambahan penghasilan melalui konten yang terafiliasi dengan Shopee Affiliate dan live TikTok. Makna menghabiskan waktu bagi informan sebagai aktivitas bermedia sosial yang dianggap memiliki nilai positif karena mampu menyalurkan bakat terpendam informan. Ketiga makna tersebut adalah self disclosure hidden talent informan adalah tentang perasaan, ide, harapan, dan informasi yang sengaja dibagi kepada public melalui media TikTok.

Kata Kunci: penyingkapan diri, talenta tersembunyi, TikTok

1. Pendahuluan

Media baru menjadi media yang paling populer di kalangan masyarakat. Salah satu jenis media baru yang paling banyak diminati adalah media sosial. Media baru ini digunakan oleh penggunanya untuk berjejaring sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017), alat pemasaran (Handayani et al., 2020); (Abidin Achmad et al., 2020), media kampanye politik (Suratno et al., 2020), dan pengungkapan diri (Fitrya et al., 2018); (Mutiarra et al., 2020). Platform media sosial sangat beragam yakni Instagram, Youtube, Line, Whatsapp, Twitter dan TikTok. Salah satu media sosial yang sedang banyak digemari oleh remaja adalah TikTok.

TikTok diluncurkan oleh perusahaan yang berasal dari Tiongkok pada tahun 2016 oleh *ByteDance Company*. Tahun 2018, TikTok dijuluki sebagai *the-most download app-store*. TikTok berhasil unggul menempati peringkat kedua sesudah WhatsApp yang mempunyai 1.5 miliar pengguna (Kusuma dalam Adawiyah, 2020). Tahun 2021, menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh oleh masyarakat (Rizaty, 2022). Selain itu TikTok juga menjadi kategori aplikasi yang menghibur (Adawiyah, 2020). Pada TikTok pengguna dapat melakukan pembuatan video atau foto secara langsung maupun mengunggah video atau foto yang sudah ada dengan pilihan durasi 15 detik, 60 detik atau 3 menit, serta dapat menambahkan fitur lain seperti kecepatan, filter, efek foto dan suara, penambahan suara dan musik, teks, stiker dan lain-lain. Konten yang berada pada aplikasi TikTok cukup beragam seperti komedi, tari, tips, edukasi, sosialisasi, *challenge*, dan edukasi. Menurut Anugrah, *Top five content* TikTok diantaranya komedi, edukasi, *fashion* dan *beauty*, talenta, dan kuliner (Rizkia, 2020).

Penelitian ini tentang media TikTok yang digunakan sebagai sarana pengungkapan diri remaja terhadap hidden talentnya. Usia remaja menjadi salah satu usia yang paling banyak menggunakan media sosial. Data *We Are Social* dan Hootsuite dalam Fibrianingrum yang memberikan penempatan TikTok sebagai media sosial urutan sembilan paling banyak digunakan masyarakat Indonesia umur 16-64 tahun dengan persentase 38,7%. Selain itu TikTok juga menjadi media sosial urutan keempat paling lama digunakan yaitu selama 13,8 jam/bulan. Pengalaman bereksplorasi di berbagai platform media sosial sangat menarik dan beragam. Namun pengguna media sosial ini juga berasal dari remaja yang sebelumnya kurang percaya diri untuk eksplor dirinya.

Remaja yang cenderung menutup diri dan malu untuk menampilkan talent dirinya di hadapan public. Padahal talent yang tersembunyi tersebut semestinya menjadi bagian dari eksistensi dirinya untuk diakui didepan public. Melalui media sosial TikTok, remaja tersebut melakukan pengungkapan dirinya ke public terhadap hidden talent yang dimilinya. Usia remaja disebut sebagai masa sosialisasi karena pada

masa ini remaja banyak melakukan interaksi sosial. Namun beberapa diantara mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan pihak lain karena memiliki kecenderungan sifat tertutup.

Keberadaan media sosial menjadi sarana yang digunakan oleh sebagian kalangan ini untuk mengungkapkan dirinya kepada publik, terutama hidden talent yang dimiliki remaja tersebut. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan bagian tahap pembukaan informasi perihal seseorang kepada individu lainnya dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pengungkapan diri sebagai kemampuan diri untuk mengutarakan informasi tentang diri-nya kepada individu lainnya. Umumnya informasi yang terdapat pada pengungkapan diri merupakan informasi bersifat signifikan. Self disclosure adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997).

Penelitian tentang pengungkapan diri di media sosial telah banyak dilakukan, diantaranya: Snapchat (Sanjaya & Prasetyo, 2017); (Mailoor et al., 2017), Twitter (Mutiara et al., 2020), Instagram (Mahardika & Farida, 2019); (Utomo & Laksmiwati, 2019), dan Facebook (Setyawan et al., 2018). Penelitian ini khusus mengeksplorasi pengalaman remaja dalam mengungkapkan diri di media TikTok. Setiap orang memiliki pengalaman berbeda dalam menggunakan media sosial. Media TikTok menjadi media yang banyak diminati remaja sebagai pengungkapan talenta tersembunyi. TikTok tidak memberikan batasan kepada penggunanya untuk mengakses konten pengguna lainnya sehingga pengguna satu dengan lainnya dapat saling menunjukkan kreativitas hingga melakukan kolaborasi. Para pengguna TikTok kerap berlomba-lomba untuk menyajikan konten yang dapat memberikan manfaat dan ilmu baru, namun tidak sedikit pula terdapat konten-konten berunsur negatif dan bersifat sensitif. Selain itu penggunaan TikTok dapat digunakan untuk mengungkapkan talenta diri.

Menjadi seorang *content creator* atau jika di media sosial TikTok disebut sebagai TikTokers dapat dilakukan siapa saja tanpa harus memiliki keahlian khusus, bahkan dengan mencoba untuk membuat konten video seperti tarian bebas, vlog, nyanyi, *review* produk, *lipsync* dan lain-lain dapat memberikan penemuan keahlian baru pada diri. Dengan banyaknya fitur pada TikTok dapat mendorong para penggunanya untuk terus mengembangkan kreativitasnya. Dalam hal ini penggunaan media sosial TikTok turut mempengaruhi perilaku penggunanya dalam mengungkapkan talenta tersembunyi. Dengan fitur-fitur yang disediakan, TikTok dapat mendorong penggunanya berani untuk leluasa menyalurkan kreativitas yang dimiliki, mengekspresikan diri dan mengembangkan talenta-talenta baru yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dimiliki oleh penggunanya sehingga memungkinkan terjadinya pengungkapan talenta tersembunyi dari penggunanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian kualitatif menekankan pada deskriptif dan analitis. Sedangkan fenomenologi memberikan sebuah pendekatan subyektif dari pengalaman orang pertama yang mengalami langsung kejadian (Kuswarno, 2007). Penelitian fenomenologi memberikan posisi sangat dekat dengan informan penelitian, sehingga memperoleh informasi yang akurat dari pengalaman hidup sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subyek penelitian terhadap self-disclosure remaja dalam hidden talent-nya.

Remaja adalah golongan usia 16-24 tahun yang aktif menggunakan TikTok sebagai media untuk mengungkapkan hidden talent-nya kepada public. Pemilihan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling, dengan kriteria informan sebagai berikut: a) remaja di Pekanbaru, b) aktif menggunakan media sosial, c) aktif membuat konten di TikTok. Berdasarkan kriteria tersebut, ada 3 informan dalam penelitian ini yakni:

Tabel 1. Informan

No.	Nama	Nama Akun TikTok	Usia
1.	Andini Novianti	@bbydini	20 tahun
2.	Fairuz Zahwa	@fairuzzahwaa	21 tahun
3.	Sri Wahyu Ningsih	@Ningsih_1820	21 tahun

Sumber: Data Peneliti

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Profil Informan

1) Andini Novianti

Perempuan 20 tahun yang akrab dipanggil Dini ini merupakan seorang mahasiswi jurusan pendidikan matematika di Perguruan Tinggi Swasta di Riau. Andini cukup aktif mengikuti kegiatan di perkuliahan, salah satunya bergabung dengan himpunan mahasiswa. Kegiatan di luar perkuliahan yang dilakukan Dini adalah membuat konten kecantikan seperti *makeup*, tutorial *makeup*, dan lainnya. Dini mengaku melakukan pembuatan konten tersebut di saat waktu luang. Perempuan 20 tahun ini dalam kesehariannya menggunakan hijab dan bergaya *stylish* mengikuti perkembangan *trend*. Dini memiliki hobi di bidang tari tradisional dan kecantikan, selain itu memiliki ketertarikan tata busana. Berawal dari sering tampil menari dan diwajibkan untuk *makeup*, akhirnya Dini mencoba belajar *makeup* hingga menjadi hobi dan mulai menunjukkan hasil *makeup*-nya di media sosial. Media sosial yang dimaksud adalah Instagram, TikTok dan Snackvideo.

Dini merupakan pengguna aktif Instagram sejak tahun 2018 dan memiliki 6.993 orang pengikut dengan postingan sebanyak 177. *Feed* Instagram Dini dipenuhi oleh video kecantikan miliknya, selain itu juga terdapat postingan selfie dirinya. Konten kecantikan pertama yang diunggah Dini yaitu pada akhir tahun 2019 dan disusul dengan unggahan kedua pada pertengahan tahun 2020. Dini menggunakan Snack Video sejak pertengahan tahun 2021. Ia memiliki 364 pengikut dengan 90 postingan. Snack Video digunakan Dini untuk mengunggah kembali beberapa konten yang sebelumnya telah diunggahnya melalui TikTok.

Pada akun TikTok Andini tercatat jumlah pengikut 22,9K. Konten-konten yang dibagikan oleh Andin melalui akun TikTok-nya seperti tutorial *makeup*, *review product*, *challenges*, *tips and tricks*, tutorial video transisi, dan lain-lain serta mengikuti *trend* yang ada seperti *art makeup challenge* dan 17 Agustus.

2) Fairuz Zahwa

Perempuan 21 tahun ini biasa dipanggil Fairuz dan merupakan mahasiswi aktif jurusan akuntansi. Kegiatan di luar perkuliahan yang dilakukan oleh Fairuz adalah membuat konten kecantikan seperti *makeup* yang nantinya dibagikan melalui media sosial miliknya. Dalam kesehariannya Fairuz selalu menggunakan hijab dan berpenampilan sederhana namun kekinian mengikuti perkembangan *trend*. Fairuz memiliki ketertarikan di bidang kecantikan dan hobby ber-make-up. Dukungan dari

teman-temannya menjadi motivasi terbesar Fairuz aktif menjadi beauty vlogger. Media sosial yang dipilih Fairuz adalah TikTok dan Instagram. Media sosial TikTok digunakan Fairuz sejak awal tahun 2021 dan saat ini sudah memiliki 1.011 pengikut dengan 88 postingan. Dikarenakan banyak fitur yang dapat digunakan pada TikTok dan netizennya bersifat random, Fairuz merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan talenta dirinya di media sosial ini melalui konten *beauty*. Konten *beauty* pertama yang diunggah Fairuz yaitu bertema *makeup transformation* dan telah ditonton oleh 89 orang. Dalam jangka waktu satu bulan, Fairuz dapat mengunggah 15-25 konten dengan jumlah *viewers* terbanyak sebesar 3.750.

3) Sri Wahyu Ningsih

Kegiatan sehari-harinya bekerja sebagai *babysitter* dan pekerjaan ini sudah dilakukannya sejak awal lulus di bangku SMA pada tahun 2018. Ningsih berusia 21 tahun. Ningsih merupakan seorang perantau yang berasal dari Bagan Batu, Rokan Hilir. Selama di Pekanbaru, ia menetap di rumah tempat ia bekerja yang berada di daerah Rumbai. Selain menjadi *babysitter*, kegiatan yang dilakukan Ningsih adalah membuka *online shop* yang menjual pakaian bergaya Korea dan membuat konten *beauty* seperti *makeup*. Kegiatan ini dilakukan Ningsih saat istirahat kerja di malam hari sehingga tidak mengganggu pekerjaan utamanya. Ia biasanya membuat konten *makeup* di balik pintu kamarnya dengan peralatan seadanya dan tanpa persiapan. Berkat kerja keras serta dukungan dari *employer*-nya, saat ini Ningsih dapat menjalankan studi di Universitas Terbuka, semester pertama dengan jurusan manajemen.

Dalam kesehariannya Ningsih mengenakan hijab dan berpenampilan ala Korean *fashion*. Ia memiliki hobi menonton web *series*, selain itu juga memiliki ketertarikan di bidang kecantikan dan busana. Berawal dari orangtua yang memiliki salon kecantikan di Bagan Batu dan kerap merias pengantin dengan model tidak berubah, akhirnya Ningsih tertarik belajar *makeup* dan ingin mengembangkan *makeup* tradisional menjadi *makeup modern*. Selain itu ia juga ingin membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan *makeup*. Hasil riasan wajah ini ditunjukkannya melalui media sosial Instagram dan TikTok miliknya. Tahun 2021 merupakan awal Ningsih menggunakan media sosial TikTok. Masih terbilang baru namun Ningsih sudah memiliki 404 postingan dengan 4.081 *followers*. Konten yang diunggah Ningsih tidak hanya bersifat *beauty* saja namun kerap membagikan tutorial-tutorial *fashion* seperti hijab *life hack*. Konten *beauty* pertama yang diunggah yaitu bertema *Wonderland* Indonesia dengan menampilkan beberapa pakaian adat di Indonesia. Dalam jangka waktu satu bulan Ningsih dapat mengunggah 66 konten dengan jumlah *viewers* terbanyak sebesar 185,5K.

Self-Disclosure Informan terhadap Hidden Talent di Media TikTok

1) Makna Eksistensi Diri

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga informan bahwa pengalaman menggunakan TikTok pertama kali adalah upload content video dengan tema beauty. Hal ini diakui ketiga informan karena memang hobby yang dimiliki oleh informan. ketiga informan mengakui bahwa memulai menggunakan TikTok dari kesenangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa minder dan kurang percaya diri untuk dilihat oleh orang lain menjadikan ketiga informan ini merasa bahwa TikTok sebagai media yang mampu menjadi media untuk mereka berekspresi untuk menampilkan eksistensi dirinya. Informan Andini mengatakan bahwa TikTok adalah media yang memberikan peluang lebih besar untuk mengekspresikan diri, lebih bebas,

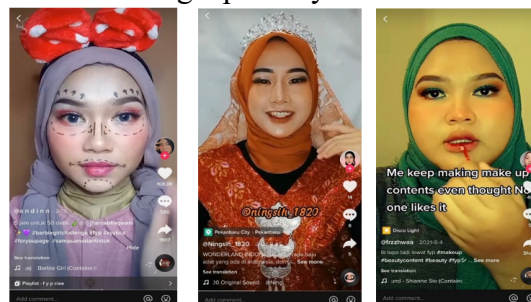
dan menjadikan dirinya semakin eksis. Hal yang sama dilakukan oleh Fairuz, ia mengakui bahwa media TikTok seperti media ‘tersembunyi’ dan tidak ada teman real life yang dikenalnya. Di media ini juga dianggap tidak ada netizen jahat yang ditemuinya. Oleh karena itu TikTok menjadikan Fairuz lebih percaya diri dan tidak mudah insecure ketika mencoba upload video dirinya.

Ketiga informan mengaku TikTok menjadi sarana yang mampu menyalurkan hobby bermake-up sehingga mereka merasa dapat eksis di lingkungan mereka, terutama sesama remaja yang cenderung menyukai hal-hal yang bernuansa ‘beauty’. Ketiga informan selalu update content terkini dengan mengikuti trend/momentum. Misalnya yang dilakukan oleh Andini pada trend barbie girl challenge (Figure 1 sebelah kiri). Ini adalah salah satu wujud eksistensi Andini yang dituangkan melalui media sosial TikTok. Eksistensi diri Andini semakin diperkuat dengan banyaknya like (168.0K) dan komentar 586.

Figure 1 bagian tengah adalah eksistensi Ningsih pada momen hari pahlawan. Pada video tersebut menggambarkan Ningsih yang sedang berkolaborasi bersama 9 *content creator* lainnya dari berbagai kota di Indonesia dengan membuat konten bertema “Wonderland Indonesia” sebagai bentuk merayakan hari pahlawan. Video tersebut menampilkan keberagaman pakaian adat dan tarian tradisional di Indonesia serta diiringi lagu-lagu nasional.

Hal yang sama dilakukan oleh informan Fairuz. Fairuz mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak ada teman-nya yang mengetahui keberadaannya di TikTok sehingga ia dapat lebih percaya diri untuk *upload* konten di TikTok. Dalam mengakses konten milik Fairuz di TikTok, peneliti melihat bahwa video-video yang diunggah oleh Fairuz memperlihatkan keberanian dan kepercayaan dirinya dalam mengungkapkan hasil *makeup*-nya. Hal ini dapat dilihat juga pada caption yang dibuatnya bahwa ia tetap membuat konten *makeup* walaupun tidak ada yang menyukainya (Figure 1 sebelah kanan).

Gambar 1. Tangkapan Layar TikTok Informan



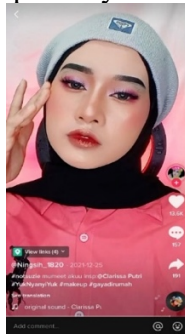
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makna eksistensi diri yang dilakukan informan melalui self disclosure dengan upload konten video yang merupakan hidden talentnya adalah bagian dari harapan informan untuk dapat diakui oleh public. Eksistensi diri ini menjadi bagian penting dari setiap individu karena bermakna sebagai sebuah aktualisasi diri ke public dan pada akhirnya mendapatkan penghargaan atas performance dirinya. Saat ini eksistensi diri banyak dilakukan melalui media sosial (Syaifuddin & Zulfan, 2018), seperti yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini. Kecemasan diri akan muncul manakala seseorang tidak mampu menunjukkan dirinya di hadapan public (Akbar & Faryansyah, 2018). Oleh karena itu self disclosure menjadi bagian penting informan untuk mengurangi kecemasan dirinya.

2) Makna Kepuasan dan Kebahagiaan

Kepuasan para informan ketika telah menyalurkan hobby dengan membuat konten beauty di media TikTok. Kebahagiaan berlanjut manakala Informan mendapatkan konten video yang dibuatnya dapat tampil FYP (for Your Page) dan memperoleh jumlah penonton dan like dalam jumlah banyak. Ningsih mengaku meski pada awalnya ini bukan tujuan utamanya membuat konten di TikTok, namun saat ini ia mengakui bahwa sangat mengharapkan banyak penonton, like dan subscribe di setiap konten yang dibuatnya. Video yang dibuat oleh Ningsih dan telah ditonton sebanyak 188,3K kali. Video dengan jumlah *likes* sebanyak 13,6K ini diunggah Ningsih pada akhir tahun 2021 dan berhasil tampil di *explore* atau *for your pages* milik pengguna TikTok lainnya (Figure 2). Dalam waktu 1 bulan, Ningsih dapat mengunggah konten di TikTok miliknya sebanyak 25-27 video. Bahkan diakui oleh Ningsih, saat ini TikTok telah menambah pendapatannya melalui konten komersial dari shopee affiliate dan live TikTok.

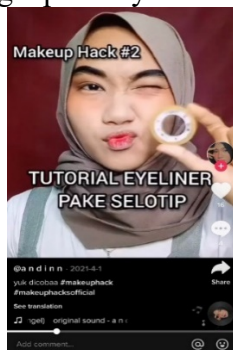
Gambar 2. Tangkapan Layar Akun TikTok Ningsih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal senada juga diakui oleh Fairuz, meski tidak begitu mengharapkan like dan komen banyak. Sedangkan Andini mengaku bahwa kepuasan dan kebahagiaannya terwujud jika videonya masuk FYP dan memperoleh komentar positif dari netizen. Pengalaman pertama Andini pada videonya yang berjudul “make up hack eyeliner” (Figure 3). Video tersebut diunggah Andini pada awal tahun 2021 dan berhasil memenuhi *explore* atau *for your pages* milik pengguna TikTok lainnya sehingga sudah ditonton sebanyak 193 kali. Menurut pernyataan Andini, video ini merupakan konten pertama miliknya yang berhasil tampil di *for your pages*. Dalam kurun waktu 1 bulan, Andini dapat mengunggah konten di media sosial TikTok miliknya sebanyak 15-30 video.

Gambar 3. Tangkapan Layar Akun TikTok Andini



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemaknaan informan terhadap self disclosure hidden talent ini adalah bagian dari ungkapan perasaan tentang kepuasan, kebahagiaan, dan apapun yang dialami oleh informan. TikTok sebagai sarana untuk menyalurkannya agar publik tahu. Melalui video kreatif yang diunggahnya, informan bahkan memperoleh pengalaman untuk dapat berinteraksi dengan berbagai viewers, dan komentatornya. Media sosial menjadi sarana menjalin komunikasi antarpersonal (Devi, 2018). Proses komunikasi informan dengan para komentatornya lebih bersifat supporting antar sesama sehingga memberikan kepuasan dan kebahagiaan yang tak ternilai.

3) Makna Menghabiskan Waktu Luang

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghabiskan waktu. Cara yang biasa dilakukan orang untuk menghabiskan waktu diantaranya: berlibur, membaca, berkunjung ke keluarga, tidur dan bermain media sosial. Saat ini pilihan yang paling banyak dilakukan oleh seseorang ketika ingin menghabiskan waktu adalah dengan media sosial. Apalagi peluang untuk mendapatkan keuntungan (baik dalam bentuk uang atau yang lain) akan dapat diraih jika dapat memanfaatkan media sosial dengan baik. Pengalaman informan dalam bermedia sosial TikTok memiliki makna sebagai spent time informan untuk hal-hal yang bernilai positif. Informan Andini menjelaskan bahwa mengunggah konten di TikTok karena peluangnya lebih besar dibandingkan Instagram. Kalau di TikTok lebih bebas dan tidak ada batasan, terserah content creator ingin posting berapa konten. Andini lebih suka menghabiskan waktu luang untuk buat video yang disukainya dan paling sering adalah tentang makeup dan beauty yang memang bagian dari talent tersembunyi dari Andini.

Informan Fairuz juga mengatakan hal yang sama dengan Ningsih bahwa TikTok adalah media yang paling banyak menyita perhatian informan karena hampir Sebagian besar waktu luang informan dihabiskan dengan media tersebut. Media ini dianggap sebagai teman sejati yang menjadi tempat curahan hati, dan berkreatifitas sebanyak-banyaknya.

Makna ini adalah tentang ide dan informasi yang dibagikan oleh informan kepada public. Kreatifitas yang diciptakan melalui content video yang bernuansa beauty dianggap sesuatu yang dapat bermanfaat untuk orang banyak sehingga perlu untuk disampaikan ke public.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self disclosure terhadap hidden talent informan di media Tiktok terdiri atas 3 makna, yakni makna eksistensi diri, makna kepuasan&kebahagiaan, dan makna menghabiskan waktu luang. Ketiga makna tersebut saling terkait dan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Informan memaknai TikTok sebagai media untuk menyalurkan hidden talent sehingga dapat terus eksis. Hiddent Talent ketiga informan adalah sebagai Content Creator of Beauty.

Eksistensi diri informan memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan karena telah mendapatkan jumlah like banyak dan koment positif, serta tambahan penghasilan melalui konten yang terafiliasi dengan Shopee Affiliate dan live TikTok. Makna menghabiskan waktu bagi informan sebagai aktivitas bermedia sosial yang dianggap memiliki nilai positif karena mampu menyalurkan bakat terpendam informan. Ketiga makna tersebut adalah self-disclosure hiddent talent informan adalah tentang perasaan, ide, harapan, dan informasi yang sengaja dibagi kepada public melalui media TikTok.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi dan pengalamannya dalam bermedia TikTok sehingga penelitian ini selesai.

6. Daftar Pustaka

- Anggi Aldila Safitri, A. R. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui TikTok Terhadap Penilaian Sosial.
- Armylia Malimbe, F. W. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online TikTok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1 (1).
- Astrid Faidlatul Habibah, F. S. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44-53.
- Chariswardana Bayu Dewa, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (1).
- Fibrianingrum, N. (2021). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Kesadaran Masyarakat Kota Medan Mengikuti Program Vaksinasi Covid-19. *Skripsi*, 19-23.
- Fitriani, A. (2015). Penetrasi Sosial dalam Pernikahan Beda Budaya. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 37-50.
- Ilmi, D. N. (2018). Instagram Sebagai Media Dakwah Era Milenial: Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Caption Instagram @felixsiauw Periode Mei-Juli 2017. *Digital Library Uinsgd*, 1-19.
- Khanifa, F. A. (2020). Keefektifan Pemberian Immediate Positive Feedback Dan Netral Feedback Terhadap Peningkatan Konsep Diri Dalam Belajar Matematika. *Skripsi*.
- Marini, R. (2019). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah. *Skripsi*.
- Marisa Oktaviana, Z. A. (2021). Budaya Komunikasi Virtual di Twitter dan TikTok: Perluasan Makna Kata Estetik. *Satwika*, 5(2): 173-186.
- Mutiara Zaskya, A. B. (2021). Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial. *E-Journal Unsrat*.
- Neng Dewi Kurnia, R. C. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di UPT Perpustakaan Itenas. *EduLib*, 8(1).
- Ningsih, W. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk).
- Prayogo, F. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Sosial Media TikTok Terhadap Penyebaran Informasi Berita Covid-19 (Studi Kasus Perilaku Remaja Desa Tanjunganom Kabupaten Purworejo). *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(4).
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2): 212-231.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *E-Journal BSI*.

- Siti Muslichatul Mahmudah, M. R. (2020). Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2 (1).
- Togi Prima Hasiholan, R. P. (2020). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid-19. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (2).
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pada Pengguna Facebook.